



Inteferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Inggris yang Digunakan oleh Para Staff Hotel dan Restoran di Daerah Pariwisata Candidasa

Anak Agung Gede Oka Geria^{1*}, Dewa Gde Bawa²

^{1,2}Bali Tourism Polytechnic (Politeknik Pariwisata Bali)
Jl. Darmawangsa, Kampil, Badung, Bali, Indonesia

*Corresponding author e-mail: okageria@ppb.ac.id

ABSTRACT

Research on the interference of mother tongue to second language has attracted the interest of bilingual researchers. Most of their research is related to second language learning. However, language interference that occurs in hotel and restaurant workers is still an area that has not been studied much. Therefore, this study aims to identify the interference that occurs in the use of the English language of hotel and restaurant staff in the Candidasa tourist area, Bali. By using a qualitative approach, data collection was carried out on the conversations that occurred between hotel and restaurant staff and the tourists they served. The conversations were recorded and analyzed. The results of the study indicate that there is interference between the Indonesian language and the English used, namely word choice interference, phonological interference and grammatical interference.

Keywords: language interference, hotel and restaurant, mother tongue, foreign language

ABSTRAK

Penelitian tentang inteferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua telah menari minat peneliti kedwibahasaan. Sebagian besar penelititan mereka terkait dengan pembelajaran bahasa kedua. Namun demikian inteferensi bahasa yang terjadi pada pekerja hotel dan restoran masih merupakan area yang belum banyak diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemuknenali inteferensi yang terjadi pada penggunaan bahasa Inggris staff hotel dan restoran di Kawasan wisata Candidasa, Bali. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan terhadap percakapan yang terjadi antara staff hotel dan restoran dengan para wisatawan yang dilayani. Percakapan tersebut direkam dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat inteferensi bahasa Indonesia terhdadap bahasa Inggris yang digunakan yaitu inteferensi pemilihan kata, inteferensi fonologis dan inteferensi tata bahasa (gramatikal).

Kata kunci: inteferensi bahasa, hotel dan restoran, bahasa ibu, bahasa asing

1. PENDAHULUAN

Transfer dalam bahasa (*language transfer*) (juga disebut dengan L1 interference, linguistic interference, dan cross meaning) terjadi ketika seorang pembicara atau penulis menerapkan atau menggunakan pengetahuan dari bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua. Sebagaimana disampaikan oleh Dulay et.al. (1982) interference atau inteferensi adalah transfer secara otomatis, yang disebabkan karena kebiasaan dari struktur permukaan (*surface structure*) dari bahasa pertama kedalam surface dari bahasa target. Lott (1983: 256) mendefinisikan interference sebagai 'errors in the learner's use of the foreign language that can be traced back to the mother tongue'. Sedangkan Ellis (1997: 51) menyebutkan interference sebagai 'transfer', yang mana dia menyebutkan 'the influence that the learner's L1 exerts over the acquisition of an L2'. Lebih jauh dia menyatakan bahwa transfer ditentukan oleh persepsi pelajar tentang apa yang dapat ditransfer dan oleh tingkat perkembangan kemampuan berbahasa kedua yang dimilikinya. Dalam mempelajari bahasa kedua pelajar mengonstruksi aturan internal mereka dalam penggunaan bahasa kedua (Selinker, 1971, Seligar, 1988 and Ellis, 1997) dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam bahasa pertama, hanya ketika mereka yakin hal itu akan membantunya dalam proses belajar atau ketika mereka memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan transfer tersebut.

Ketika pemahaman seseorang terhadap suatu bahasa memiliki dampak pada pemahamannya terhadap bahasa lain, maka orang tersebut mengalami transfer bahasa (*language transfer*). Terdapat transfer negatif, atau dikenal sebagai gangguan (*interference*), ketika pemahaman terhadap suatu bahasa mempersulit pemahaman bahasa lain. Atau, terdapat pula transfer positif yaitu pengetahuan terhadap suatu bahasa yang dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan untuk bahasa kedua. Inteferensi bahasa adalah efek dari bahasa pertama peserta didik terhadap produksi bahasa yang mereka pelajari. Ini berarti bahwa bahasa pertama mereka mempengaruhi bahasa kedua atau bahasa asing yang mereka pelajari.

Pengaruh bahasa pertama tersebut bisa dalam berbagai aspek kebahasaan seperti tata bahasa, kosa kata, aksen, pengejaan, dan lain sebagainya. Inteferensi bahasa dianggap sebagai salah satu sumber terjadinya kesalahan (*negative transfer*) walaupun ketika aspek-aspek yang relevan dari kedua bahasa tersebut sama maka akan menghasilkan bahasa yang benar (*positive transfer*). Semakin besar perbedaan antara kedua bahasa tersebut maka inteferensi yang terjadi akan semakin negatif. Hal ini akan terjadi dalam berbagai situasi dimana seseorang tidak menguasai bahasa kedua.

Inteferensi ini juga terjadi dalam dunia pariwisata, dimana pertukaran informasi atau komunikasi sering dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris yang bukan merupakan bahasa pertama (L1). Tidak semua pekerja atau staff di dalam usaha pariwisata dan perhotelan dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik sehingga terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Tingkat kesalahan yang ringan tidak akan mengakibatkan masalah tetapi kesalahan yang berat yang sampai mengakibatkan kesalahpahaman didalam komunikasi bisa mengakibatkan masalah yang serius yang pada akhirnya mengakibatkan ketidaknyamanan bagi wisatawan.

Staf restoran dan hotel kecil atau melati pada umumnya tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan baik karena sebagian besar dari mereka hanya tamatan SMK atau SMA dan sebagian lagi adalah tamatan Diploma satu dan Diploma dua. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, mereka sering melakukan kesalahan dan menemukan berbagai kesulitan. Salah satu bentuk kesalahan dan kesulitan yang dihadapi

adalah terjadinya interferensi bahasa pertama (L1), dalam hal ini bahasa Indonesia, terhadap bahasa kedua (L2) yaitu bahasa Inggris.

Daerah wisata di Bali yang banyak dikunjungi oleh wisatawan internasional dan terdapat banyak restoran dan hotel kecil dan menengah adalah Ubud dan Candidasa. Kedua daerah ini biasa disebut sebagai sebuah Desa Global yaitu keberadaannya yang merupakan sebuah desa tetapi banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai belahan dunia. Seiring perkembangan dunia pariwisata yang begitu pesat, tuntutan wisatawan juga mengalami peningkatan, dan salah satunya adalah tuntutan mereka terhadap pelayanan staff termasuk tuntutan mereka terhadap kemampuan berbahasa Inggris atau bahkan kemampuan bahasa asing lainnya.

Salah satu sumber kesulitan didalam berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua adalah adanya interfensi bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Memahami interferensi yang terjadi dapat dipakai sebagai salah satu acuan dalam pengembangan pengajaran bahasa Inggris untuk pariwisata baik dalam pengembangan kurikulum, silabus maupun materi ajar. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap interferensi yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris yang bersumber dari bahasa Indonesia maka mendesak dilakukan telaan mendalam mengenai hal tersebut dengan menggunakan data empiris. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah: untuk memahami pengaruh bahasa pertama (bahasa Indonesia) terhadap penggunaan bahasa Inggris oleh staf hotel dan restoran di kawasan Candidasa dan menemuknenali bentuk-bentuk interferensi (interference) bahasa pertama (bahasa Indonesia) terhadap bahasa kedua (bahasa Inggris) para staf hotel dan restoran di kawasan pariwisata Candidasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di beberapa hotel kecil di wilayah Candidasa, Kabupaten Karangasem. Pemilihan hotel akan dilakukan berdasarkan sebaran wilayah dari hotel tersebut. Sedangkan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Sebagai human instrument, peneliti bisa bertindak sebagai partisipan aktif atau pasif. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti tidak akan terlibat secara aktif dalam percakapan antara staf dan wisatawan. Peneliti akan merekam atau mencatat percakapan yang terjadi antara staf hotel dan wisatawan.

Dalam analisis data, peneliti akan menggunakan Interactive Data Analysis Model yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (1994: 10). Ada empat langkah dalam model ini yaitu: pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Prosedur dari Miles and Huberman's Theory mengenai Interactive Data Analysis Model diterapkan dalam penelitian ini diuraikan berikut.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti akan merekam percakapan antara staf hotel dengan wisatawan yang menginap di hotel tersebut. Dalam reduksi data, data direduksi dan ditransformasi dengan berbagai cara melalui pemilahan ringkasan atau paraprased, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data dengan cara seleksi. Data yang diperoleh dari percakapan antara staf dengan wisatawan akan diseleksi yang berkaitan dengan interferensi bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Inggris yang merupakan objek dari penelitian ini. Interferensi bahasa pertama dapat dilihat dari beberapa aspek seperti diksi atau pemilihan kata, kosa kata, grammar, ucapan, dan sebagainya. Setelah melakukan reduksi data, peneliti akan memilih, memilah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi sebagaimana disebutkan dalam masalah penelitian. Dalam penelitian ini akan di kelompokkan interferensi (pengaruh) yang terjadi dalam percakapan antara staf hotel dengan wisatawan yang disebabkan oleh bahasa

pertama. This section contains an explanation of the stages of the research that describes the logical sequence to get the research output in line with expectations.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Interferensi pada Pemilihan Kata

Interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris oleh staff hotel dan restoran kecil dikawasan wisata Ubud dan Candidasa terjadi dalam pemilihan kata. Beberapa kali staff menggunakan kosa kata bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh penggunaan kosa kata bahasa Indonesia. Kosa kata bahasa Indonesia diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dan langsung digunakan dalam kalimat.

Salah satu contoh yang dapat diambil dari rekaman pembicaraan antara kata *use* digunakan untuk semua ujaran yang berarti “menggunakan dan memakai. Padahal untuk makna tertentu, kata *use* kurang tepat digunakan. Dalam kalimat “*You cannot use that clothe to the temple*” penggunaan kata *use* semestinya diganti dengan kata *wear* yang lebih sesuai. Kesalahan yang dilakukan staff ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia kata “menggunakan” dan “memakai” bisa digunakan secara saling bertukaran satu sama lainnya tanpa mengakibatkan perbedaan makna. Hal ini terjadi karena penggunaan kata *use* di dalam bahasa Inggris dianggap sama tanpa memperhatikan konteks dan makna yang ingin disampaikan.

Contoh lain penggunaan kata *use* yang merupakan interferensi bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Inggris adalah dalam kalimat “*you can go there use car ...*”. Penggunaan kata *use* dalam kalimat ini kurang tepat dan seharusnya menggunakan kata “*by*” sehingga kalimat tersebut menjadi “*you can go there by car...*”. Dalam percakapan bahasa Indonesia sehari-hari, orang-orang sering mengungkapkan hal tersebut dengan “anda bisa kesana menggunakan mobil” atau “anda bisa kesana naik mobil”. Walaupun dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan tata bahasa yang benar penggunaan kata “dengan” (*by*) adalah pilihan yang lebih tepat sehingga kalimat tersebut menjadi “*...anda bisa ke sana dengan mobil*”. Contoh ini memperjelas terjadinya interferensi bahasa Indonesia terutama bahasa lisan yang sering digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kata *use* dan *get*, kata-kata yang sering salah dalam penggunaannya adalah kata-kata *some, any, much, a few*. Di dalam bahasa Indonesia kata-kata *some, any, much, a few* seringkali diungkapkan dengan satu kata saja yaitu “beberapa” Dengan demikian, ketika penutur ingin mengatakan kata ‘beberapa’ dalam bahasa Inggris maka mereka cenderung menghadapi kesulitan dan pada akhirnya menggunakan salah satu dari kata-kata tersebut: *some, any, much, a few* sedangkan dalam bahasa Inggris penggunaan kata-kata tersebut mempunyai aturan yang berbeda-beda. Kadang-kadang mereka bisa menggunakan dengan tepat tetapi seringkali juga mereka memilih kata yang kurang tepat untuk digunakan. Maka dari itu muncullah kalimat atau ungkapan yang disampaikan oleh para staff yaitu kalimat seperti berikut: “*you have many money*”, “*much people...*”, dan sebagainya.

Interferensi bahasa Indonesia juga terjadi dalam penggunaan kata *get* dan *take*. *Get* dan *take* digunakan secara bertukaran misalnya: “*I’ll take you the menu*” sedangkan maksudnya mengatakan “*I’ll get you the menu*”. Dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat perbedaan dalam cara mengungkapkan kalimat tersebut namun dalam bahasa Inggris, hal tersebut dapat mengganggu. Bahasa Ibu atau bahasa pertama para staff di hotel dan restoran di Candidasa Sebagian besar adalah bahasa Bali atau bahasa Indonesia.

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Indonesia pada bahasa yang sedang digunakan yaitu bahasa Inggris, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa kedua. Hal ini dapat terjadi karena mereka belum begitu menguasai bahasa Inggris. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah

penggunaan kata atau ungkapan sebagaimana mereka menggunakan bahasa ibu mereka karena bahasa ibu sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

3.2 Interferensi Fonologis.

Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi. Interferensi jenis ini sangat mudah diamati karena semua informan kunci yang percakapannya direkam mempunyai intonasi, irama dan artikulasi bahasa Bali yang kental. Tidak hanya dalam berbicara dalam bahasa Inggris interferensi bahasa Bali dapat ditandai dengan jelas tetapi juga dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia pun masih dapat dikenali dengan mudah. Beberapa ucapan yang juga sering salah diucapkan oleh para staff hotel dan restoran tersebut adalah bunyi untuk /th/, /f/, /v/ yang tidak ditemui dalam bahasa Bali dan jarang digunakan dalam bahasa Indonesia.

3.3 Interferensi Tata Bahasa (Gramatikal)

Interferensi tata bahasa adalah pengaruh struktur tata bahasa bahasa ibu pada bahasa kedua dalam berbicara secara multibahasa, yang muncul dalam pencampuran makna kasus, fungsi preposisi, pelanggaran urutan kata, tidak adanya korelasi dalam jenis kelamin, jumlah dan kasus. Interferensi tata bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris disebabkan oleh perbedaan mendasar dalam sistem tata bahasa keduanya. Bahasa Inggris mengacu pada bahasa analitik, arti tata bahasanya adalah secara umum dinyatakan dengan sintaksis. Perbedaan bahasa yang menjadi alasannya gangguan tata bahasa mungkin keluar dalam kategori tata bahasa tertentu dan sesuai bentuk-bentuk yang tidak ada dalam satu bahasa tetapi ada dalam bahasa lain.

3.4 Penyebab Interferensi

Sebagaimana diuraikan oleh Diani, Yunita, & Syafryadin (2019), penyebab terjadinya interferensi pada penggunaan bahasa Inggris para staff hotel dan restoran di Candidasa juga disebabkan oleh dua factor yaitu factor kebahasaan dan factor non-kebahasaan. Faktor kebahasaan adalah faktor yang disebabkan karena perbedaan kaidah fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti tempat artikulasi kedua bahasa yang berbeda. Penyebab lainnya karena kurangnya pemahaman para staff hotel dan restoran terhadap sistem fonologi bahasa Inggris sebagaimana yang dikatakan Hartman dan Stonk (Diani, Yunita, & Syafryadin, 2019), bahwa kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain merupakan salah satu penyebab terjadinya interferensi bahasa.

Faktor non kebahasaan yaitu factor yang bukan terkait langsung dengan kebahasaan juga cukup mempengaruhi kemampuan para staff hotel dan restoran di Candidasa dalam menggunakan bahasa Inggris. Sebagaimana disampaikan Diani, Yunita, & Syafryadin (2019) sikap bahasa merupakan keyakinan atau kognisi seseorang terhadap sesuatu yang relatif berjangka panjang. Sikap bahasa yang positif akan membuat seseorang menyukai dan mau menggunakannya. Sementara sikap bahasa yang negatif membuat seseorang tidak suka dan malas menggunakan bahasa itu sebagaimana yang dikatakan Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 1995). Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan dalam pekerjaannya menangani wisatawan manca negara maka sikap bahasa para staff hotel dan restoran di Candidasa cenderung positif. Hal ini merupakan keuntungan yang dapat dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan penguasaan bahasa Inggris dalam berkomunikasi oleh para staff hotel dan restoran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris yang digunakan

oleh para staff hotel dan restoran di Candidasa adalah dalam beberapa hal yaitu inteferensi dalam pemilihan kata, inteferensi fonologis dan interferensi tata bahasa (gramatikal). Penyebab dari interferensi tersebut dapat dilihat dari factor kebahasaan dan juga dari factor non-kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I W. (1981). *Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Corder, S.P. (1980). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Diani, I., Yunita,W., & Syafryadin (2019). *Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/338357184_Interferensi_Bahasa_Indonesia_terhadap_Kemampuan_Berbicara_Bahasa_Inggris_Mahasiswa_Universitas_Bengkulu [accessed Aug 25 2022].
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S., (1982). *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R., (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gass, S.M. (1989). *Linguistics Prospectives on Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Harmer, J.P. (1990). *Bilinguality and Bilingualism*. New York: Cambridge University Press.
- Jendra. I W. (1991). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Lindolof, T.R. 2010. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks, USA: Saga Publications.
- Montgomery, M., 1995. *An Introduction to Language and Society*. Second Edition. London: Routledge.
- Mustikawati, D. A. (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa di SMPBI 1 Jetis Ponorogo*. Ponorogo: JurnalDimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 2 (1). pp. 105-115. I.
- Rutherford, W.E. 1987. *Second Language Grammar: Learning and Teaching*, London: Longman.
- Seligar, H., 1988. "Psycholinguistic Issues in Second Language Acquisition" In Beebe, L. M. (ed.), *Issues in Second Language Acquisition: Multiple Perspectives*. London: Newbury.
- Subiyakto, S. U., and Nababan, 1992. *Metodologi Pengajaran Bahasa (Language Teaching Methodology)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS [Universitas Negeri Solo] Press.
- Tarigan, H. G., 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (The Teaching of Language Error Analysis)*. Bandung: Angkasa.